

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Imunisasi Dasar

1. Pengertian Imunisasi Dasar

Imunisasi adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan untuk meningkatkan imunitas tubuh seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Permenkes, 2017). Imunisasi dasar merupakan imunisasi yang wajib diberikan pada bayi sejak baru lahir sampai berusia 11 bulan, yang bermanfaat untuk melindungi tubuh dari berbagai penyakit berbahaya. Program imunisasi dasar di Indonesia mewajibkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-Hib, 4 dosis polio, dan 1 dosis campak (Dillyana & Nurmala, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa imunisasi sebagai langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit yang diberikan sejak lahir hingga 11 bulan.

2. Tujuan Imunisasi Dasar

Tujuan pemberian imunisasi dasar dikelompokkan menjadi 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus (Permenkes, 2017).

a. Tujuan umum

Tujuan umum pemberian imunisasi dasar adalah untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I).

b. Tujuan khusus

- 1) Tercapainya cakupan Imunisasi Dasar lengkap (IDL) pada bayi sesuai dengan target RPJMN.

- 2) Tercapainya *Universal Child Immunization* (UCI) dengan target sedikitnya 80% bayi sudah mendapat imunisasi dasar lengkap pada seluruh desa/ kelurahan.
- 3) Tercapainya target imunisasi lanjutan pada anak umur di bawah dua tahun (baduta) dan pada anak usia sekolah dasar serta Wanita Usia Subur (WUS).
- 4) Tercapainya reduksi, eliminasi dan eradikasi penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi¹⁰
- 5) Tercapainya perlindungan pada masyarakat secara optimal yang sedang bepergian ke daerah endemis penyakit tertentu.
- 6) Terselenggaranya pemberian imunisasi yang aman serta pengelolaan limbah medis.

3. Manfaat Imunisasi Dasar

Manfaat imunisasi dasar yang diberikan pada bayi atau anak yaitu sebagai bentuk pencegahan terhadap penyakit, kecacatan atau kematian. Bayi dan anak yang sudah mendapatkan imunisasi dasar lengkap tentunya akan terlindungi dari beberapa penyakit berbahaya dan dapat mencegah penularan penyakit ke anggota keluarga yang lain atau lingkungan disekitarnya. Imunisasi yang diberikan akan meningkatkan kekebalan aktif pada tubuh bayi dan anak sehingga mampu melawan penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin tersebut (Agustiningrum, 2019). Beberapa penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi diantaranya TBC, Campak, Polio, Difteri, Tetanus, Hepatitis B, Pertusis, radang selaput otak, dan radang paru-paru. Imunisasi yang diberikan tersebut akan memberikan perlindungan pada anak terhadap penyakit berbahaya sehingga dapat mencegah kecacatan dan kematian (Kemenkes, 2017). Sedangkan manfaat bagi keluarga adalah agar dapat menurunkan atau menghilangkan tingkat kecemasan dan mencegah biaya pengobatan yang tinggi jika anak sakit (Agustiningrum, 2019).

4. Jenis Imunisasi Dasar

Beberapa jenis imunisasi dasar yang wajib diberikan yaitu (Mulyati & Ratnaningsih, 2014):

a. Hepatitis B

Pemberian imunisasi hepatitis B bermanfaat untuk mencegah kerusakan hati akibat infeksi virus hepatitis yang menyebabkan penyakit hepatitis B. pemberian dosis sebanyak 0,5 ml atau 1 HB (HB-PID) yang disuntikkan secara intramuskular di anterolateral paha. Pemberian dilakukan sebanyak 4 kali pemberian. Dosis pertama diberikan saat bayi berusia 0 dan 7 hari, dan dosis kedua diberikan setidaknya satu bulan kemudian.

b. BCG

Merupakan jenis vaksin beku-kering yang mengandung *Mycobacterium bovis (Bacillus Calmette Guerin)* hidup yang sudah dilemahkan. Imunisasi ini diindikasikan untuk memberikan kekebalan aktif pada anak terhadap penyakit tuberkulosis. Vaksinasi ini diberikan kepada bayi berusia antara 0 dan 12 bulan, namun pemberian imunisasi ini optimal diberikan pada bayi berusia 1 bulan. Dosis pemberian adalah satu kali suntikan intrakutan sebanyak 0,05 ml menggunakan *autodisable spuit (ADS)* pada *insertio musculus deltoideus* di lengan kanan atas.

c. DPT-HB-Hib

Imunisasi ini bermanfaat untuk melindungi penyakit tetanus, difteri, pertusis dan infeksi bersamaan dengan *Haemophilus influenzae tipe B*. Anak-anak menerima vaksin DPT-HIB sebanyak tiga kali. Imunisasi diberikan untuk pertama kalinya saat anak berusia 2 bulan, dosis kedua saat berusia 3 bulan dan dosis ketiga saat berusia 4 bulan. Rentang pemberian setiap dosis yaitu 1 bulan sejak diberikan dosis pertama. Dosis imunisasi diberikan sebanyak 0,5 ml secara intramuskular di anterolateral paha atas.

d. Polio / IPV

1) *Oral Polio Vaccine*

Imunisasi ini terdiri dari suspensi polio tipe 1, 2 dan 3 yang dilemahkan. Tujuan pemberian imunisasi ini adalah untuk memberikan kekebalan aktif terhadap penyakit polio. Imunisasi diberikan secara oral (oral) sebanyak 4 kali pemberian dengan rentang waktu minimal 1 bulan disetiap dosisnya. Setiap pemberian diberikan sebanyak 2 tetes melalui oral. Imunisasi polio tidak diberikan kepada anak yang mengalami gangguan sistem imun (*immunocompromised*).

2) *Innactive Polio Vaccine*

Imunisasi IPV diberikan secara injeksi intramuskular dengan dosis 0,5 mililiter. Vaksinasi ini diberikan hingga 3 kali berturut-turut, mulai dari usia 2 bulan, dengan interval 1-2 bulan, dan dapat diberikan pada bayi setelah berusia 6 bulan, 10 bulan, dan 14 bulan. Vaksinasi ini diberikan untuk mencegah polio pada bayi dan anak dengan gangguan sistem imun, namun vaksinasi ini tidak boleh diberikan pada anak dengan suhu tubuh tinggi, penyakit kronis akut atau progresif, atau alergi terhadap streptomisin.

e. Campak

Imunisasi campak diberikan pada anak saat berusia 9-11 bulan secara injeksi subkutan pada tangan kiri atas atau anterolateral paha. Dosis yang diberikan sebanyak 0,5 mililiter. Tujuan pemberian imunisasi ini adalah untuk mencegah penyakit campak.

5. Jadwal Pemberian Imunisasi Dasar

Tabel 2.1 Jadwal Pemberian Imunisasi Dasar

Imunisasi	Dosis	Rute Pemberian	Usia
Hepatitis B	0,5 ml	Intramuskuler	0-7 hari
BCG	0,05 ml	Intrakutan	1 bulan
Polio	2 tetes	Oral	1, 2, 3, 4 bulan
DPT-HB-Hib	0,5 ml	Intramuskuler	2, 3, 4 bulan
Campak	0,5 ml	Subkutan	9 bulan

(Mulyati & Ratnaningsih, 2014)

6. Faktor yang Berperan dalam Pemberian Imunisasi Dasar

Keberhasilan program imunisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sikap tenaga kesehatan, lokasi imunisasi, usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status ekonomi keluarga, kepercayaan, tradisi keluarga, tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga (Dillyana & Nurmalia, 2019). Beberapa faktor lain yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi diantaranya adalah sosial ekonomi, agama/budaya, peran tenaga kesehatan, kesadaran tentang vaksin dan sikap terhadap perilaku kesehatan sebagai upaya preventif pencegahan penyakit (Herdiana, 2021; Santoso *et al.*, 2022). Selain itu, faktor lain yang tidak kalah penting berkaitan dengan kondisi geografis Indonesia yang sangat beragam terutama didaerah terpencil disertai akses pelayanan kesehatan yang minimal turut serta berkontribusi terhadap rendahnya capaian imunisasi (Herliana & Douiri, 2017; Setiawan & Wijayanto, 2022).

B. Konsep Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses pemberian makna pada rangsangan (Indriyani & Asih, 2017). Kata persepsi berasal dari bahasa latin yaitu *percipere* yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan peristiwa objektif dengan bantuan indera (Marcinowicz *et al.*, 2019).

Seseorang akan memberikan makna pada lingkungannya, mengatur dan menafsirkan kesan inderanya melalui proses persepsi. Perilaku individu sering kali bergantung pada cara mereka memandang dunia, bukan pada dunia sebagaimana adanya. Proses pendeteksian dunia luar atau dunia nyata memberikan rangsangan mengenai suatu benda, peristiwa, dan hubungan antar fenomena, yang kemudian diproses oleh otak dan akhirnya disebut sebagai kognisi (Alizamar & Couto, 2016). Persepsi seseorang dapat

didasarkan pada apa yang didengar, dilihat, dan dirasakannya, dan dapat juga disebabkan oleh banyak rangsangan lingkungan (Astuti *et al.*, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses mengenali atau memandang sesuatu yang diproses dari pancaindera hingga ke otak sehingga membentuk suatu yang dirasakan oleh individu.

2. Kategori Persepsi

Kategori persepsi dibedakan menjadi 2 yaitu sebagai berikut (Idrus, 2022):

- a. Persepsi baik adalah persepsi yang mencakup seluruh pengetahuan (disadari atau tidak) dan respon yang diberikan dalam upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung obyek yang dipersepsikan.
- b. Persepsi buruk adalah persepsi yang mencakup seluruh informasi (disadari atau tidak) dan tindakan yang tidak sinkron dengan objek yang dilihat. Hal itu akan diteruskan dalam bentuk sikap pasif, penolakan, dan permusuhan terhadap objek yang dipersepsikan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Sobur adalah sebagai berikut (Idrus, 2022):

a. Harapan

Harapan adalah kapasitas secara keseluruhan, yang terdiri dari kapasitas untuk merancang cara-cara untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan dan dorongan untuk menggunakan cara-cara tersebut. Harapan didasarkan pada adanya harapan yang tinggi untuk mencapai tujuan. Harapan akan lebih kuat jika didukung oleh tujuan yang diinginkan dan dapat dicapai dibandingkan dengan tujuan yang tidak mungkin tercapai.

b. Pengalaman

Pengalaman adalah proses pembelajaran yang membantu dalam pengembangan dan perluasan pengetahuan. Orang dengan pengalaman yang lebih besar akan meningkatkan jumlah informasi dan pemahaman.

c. Masa Lalu

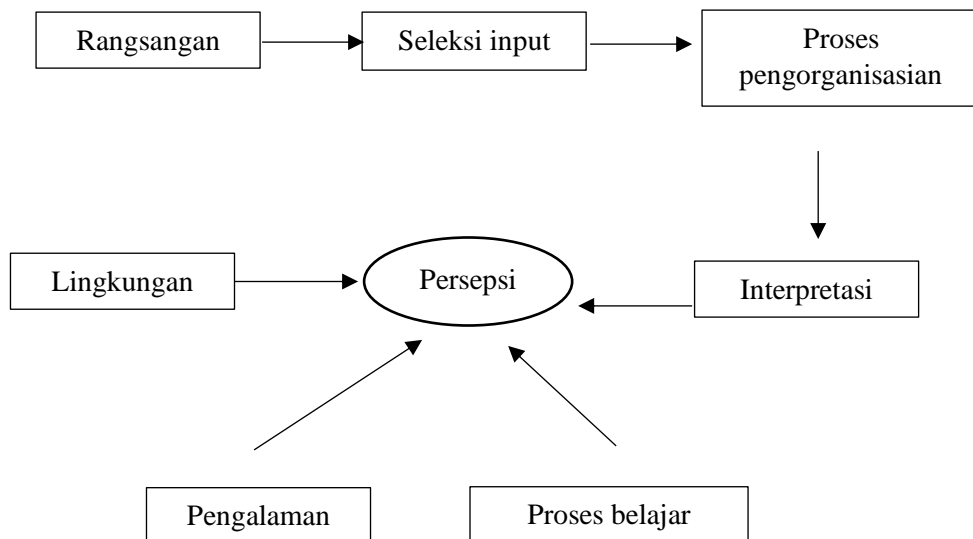
Istilah "masa lalu" digunakan untuk menggambarkan semua tindakan yang terjadi sebelum momen waktu tertentu. Masa kini dan masa depan sangat kontras dengan masa lalu.

d. Keadaan Psikologis

Keadaan Psikologi merupakan suatu kondisi kesehatan mental, keadaan emosi, cara berpikir dalam pengelolaan informasi, dan perilaku sosial manusia merupakan contoh gangguan psikologis. Komponen penting dari kesehatan manusia secara umum adalah psikologi.

4. Proses Terjadinya Persepsi

Mekanisme terjadinya persepsi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.1 Proses Terjadinya Persepsi (Luan, 2022)

Gambar di atas menunjukkan bahwa proses terbentuknya persepsi dimulai dari adanya penerimaan rangsangan atau sensori dari berbagai sumber melalui panca indera yang dimiliki, dan akan dihasilkan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap rangsang lain. Setelah

diterima rangsangan atau data yang ada akan diseleksi. Untuk menghemat perhatian pada setiap rangsangan yang telah diterima dan diseleksi akan diorganisasikan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. Setelah data diterima dan diatur, proses selanjutnya individu akan menafsirkan data yang diterima dengan berbagai cara. Dikatakan telah terjadi persepsi setelah data atau rangsang tersebut berhasil ditafsirkan (Luan, 2022).

5. Alat Ukur Persepsi

Instrument penilaian yang digunakan untuk mengukur persepsi orang tua terhadap imunisasi yang diberikan anaknya dapat dinilai dengan *Survey of Parent on Key Issues Related to Immunization Questionnaire* (Inc, 2011). Akan tetapi kuesioner tersebut sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang terdiri atas 15 pernyataan yang berisikan tentang alasan orang tua melengkapi dan tidak melengkapi imunisasi sebagaimana terdapat dalam penelitian Hemadiyan dimana pernyataan nomor 1-5 merupakan pernyataan positif dan pernyataan nomor 6-15 merupakan pernyataan negatif. Persepsi orang tua bernilai positif apabila jumlah seluruh skor $>50\%$ dan bernilai negatif apabila jumlah seluruh skor $\leq 50\%$ (Hemadiyan, 2018).

Ketentuan penilaian dari pernyataan positif yaitu :

- a. Sangat Setuju (SS) : 4
- b. Setuju (S) : 3
- c. Tidak Setuju (TS) : 2
- d. Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

Ketentuan penilaian dari pernyataan negatif yaitu :

- a. Sangat Setuju (SS) : 1
- b. Setuju (S) : 2
- c. Tidak Setuju (TS) : 3
- d. Sangat Tidak Setuju (STS) : 4

D. Konsep Edukasi

1. Pengertian Edukasi

Edukasi atau pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya untuk mendewasakan diri melalui proses pengajaran dan pelatihan (Sutami, 2014). Edukasi kesehatan adalah penerapan atau implementasi pendidikan dalam bidang kesehatan dikenal. Pendidikan kesehatan dapat diartikan sebagai kegiatan yang memberikan dan meningkatkan informasi, sikap, dan perilaku individu, kelompok, atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya sendiri (Indriani *et al.*, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa edukasi atau pendidikan sebagai upaya dalam mengubah suatu sikap serta perilaku individu atau sekelompok dengan menggunakan media pembelajaran/promosi dalam rangka meningkatkan pengetahuannya.

2. Tujuan Edukasi

Beberapa tujuan edukasi terutama edukasi kesehatan yaitu (Indriani *et al.*, 2020):

- a. Edukasi kesehatan bertujuan untuk membentuk perilaku yang menjadikan kesehatan sebagai suatu yang bernilai di masyarakat. Oleh karena itu, peran penting kader kesehatan sangat dibutuhkan karena bertanggung jawab dan berfokus membantu klien untuk membentuk kebiasaan pola hidup sehat sebagai bagian dari sesi konseling mereka.
- b. Edukasi kesehatan bertujuan untuk menciptakan perilaku sehat bagi individu itu sendiri maupun didalam kelompok masyarakat, seperti *Primary Health Care* yang dikelola sendiri oleh masyarakat seperti kegiatan posyandu.
- c. Edukasi kesehatan bertujuan untuk mendorong berkembangnya dan penggunaan sarana pelayanan kesehatan secara tepat.

3. Metode Edukasi

Metode merupakan salah satu dari beberapa unsur yang mempengaruhi perubahan perilaku dalam edukasi kesehatan. Beberapa faktor pemilihan metode diantaranya sasaran massa, kelompok, atau individu yang semuanya memerlukan pendekatan yang berbeda-beda (Susilowati & Susilowati, 2016). Beberapa metode tersebut antara lain :

a. Metode individual

- 1) Bimbingan atau penyuluhan
- 2) Wawancara

b. Metode kelompok

- 1) Kelompok besar
 - a) Ceramah
 - b) Seminar
- 2) Kelompok kecil
 - a) Diskusi kelompok
 - b) Curah pendapat
 - c) Bola salju
 - d) Kelompok-kelompok kecil
 - e) Bermain peran
 - f) Permainan simulasi

c. Metode massa

- 1) Ceramah umum
- 2) Pidato
- 3) Tulisan dimajalah atau koran
- 4) Papan iklan

E. Konsep Orang Tua

Definisi orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ibu dan ayah kandung. Namun penjelasan tersebut juga dapat berarti orang lanjut usia yang cerdas, berpengetahuan luas, dan dihormati. Orang tua berperan dalam

memenuhi kebutuhannya seperti pengasuhan, pendidikan, dan pengawasan, serta mempersiapkan kebutuhan psikologis dan biologis anak melalui berbagai teknik pengasuhan (Jailani, 2014). Agar anak usia 6 hingga 11 tahun berhasil menerima imunisasi, peran orang tua sangatlah penting. Oleh karena itu, pemerintah mengharapkan orang tua berperan proaktif dengan mendorong anaknya untuk mendapatkan imunisasi.

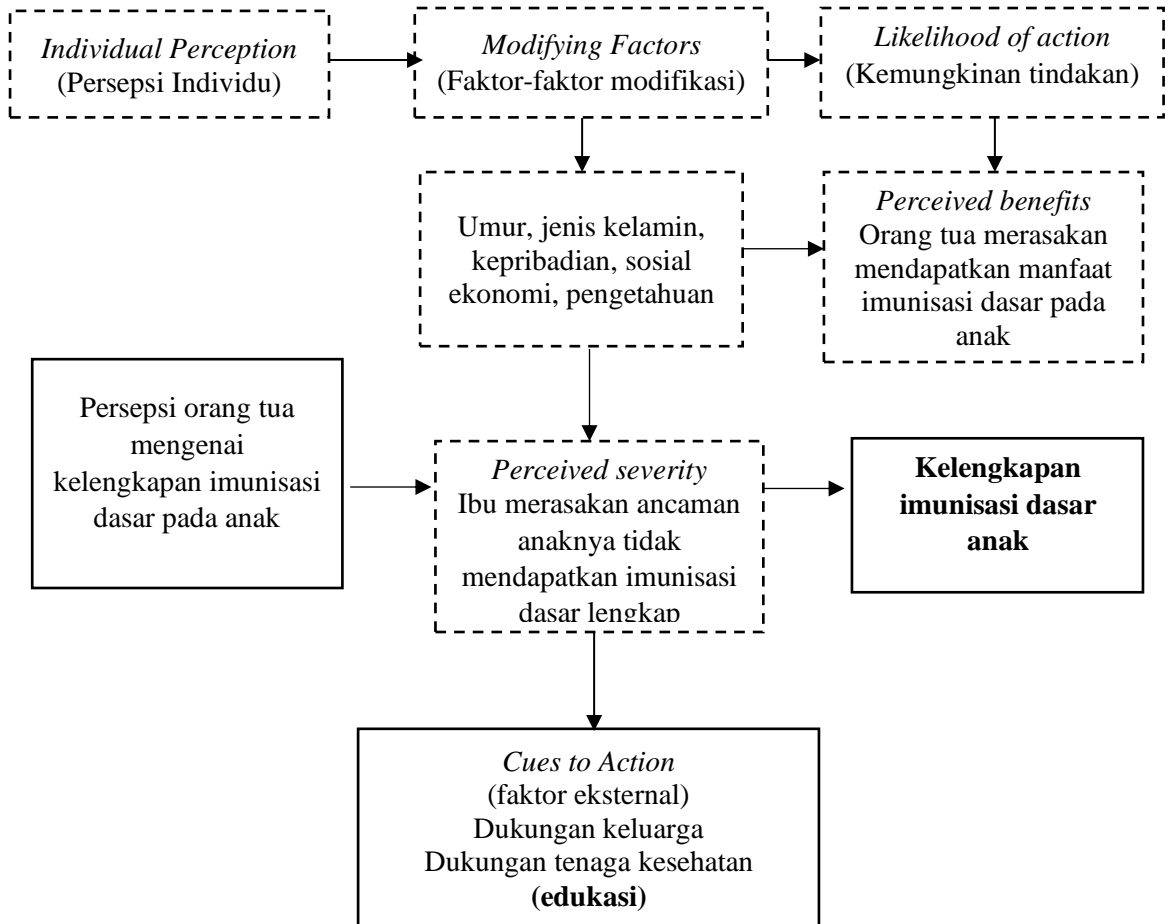
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan orang yang dihormati baik dari segi umur, ikatan keluarga maupun dari segi pengetahuannya.

F. Pengaruh Edukasi terhadap Persepsi Orang Tua tentang Ketepatan Waktu Imunisasi

Imunisasi dasar pada anak merupakan hal yang sangat penting dan harus dilakukan dalam upaya untuk memperkuat sistem pertahanan tubuh anak agar terhindar dari penyakit. Melindungi bayi atau anak dari berbagai resiko penyakit melalui imunisasi merupakan tanggung jawab orang tua dan petugas kesehatan setempat. Pengetahuan dan pemahaman orang tua yang kurang memadai terkait dengan pentingnya imunisasi dasar dan dampak apabila anak tidak dilakukan imunisasi dapat menyebabkan bayi atau anak tidak mendapatkan imunisasi secara optimal (CN & Chrismilasari, 2020). Maka dari itu, penting sekali untuk dilakukan kegiatan edukasi terhadap orang tua tentang imunisasi dasar pada anak. Kegiatan penyuluhan mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap sudah pernah diterapkan pada penelitian sebelumnya dimana hasil menunjukkan terjadi peningkatan dan pemahaman yang dimiliki oleh orang tua tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap dan melaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan dengan melihat hasil pencatatan dari buku KIA pada bulan berikutnya (Hemadiyan, 2018). Adanya edukasi yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dan memberikan persepsi yang positif pada orang tua tentang kelengkapan imunisasi dasar pada anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan ada hubungan signifikan antara persepsi orangtua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada batita usia 1-3 tahun (Suri &

Ariantinah, 2021) dan pada orang tua yang memiliki persepsi yang positif terhadap imunisasi maka akan memberikan pengaruh sebanyak 10 kali terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada anak dibandingkan dengan orang tua yang memiliki persepsi negatif (A. Hidayah & Febianto, 2018).

G. Kerangka Teori



Keterangan :

———— : Diteliti

- - - - - : Tidak diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Teori *Health Belief Model* Berkaitan dengan Pengaruh Edukasi Terhadap Persepsi Orang Tua tentang Ketepatan Waktu Imunisasi
Sumber : Modifikasi dari Berhimpone et al., (2020); Conner & Norman (2015)